

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan hewan peliharaan merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan ketika seseorang sedang memelihara hewan peliharaan, mulai dari bagaimana penanganan hewan, perawatan hewan, dan kebutuhan apa saja yang diperlukan. Jika pemilik hewan peliharaan tidak memperhatikan kesehatan hewan peliharaan atau tidak mengetahui bagaimana perawatan hewan saat sakit, maka akan berakibat fatal yaitu menyebabkan kematian pada hewan. Oleh karena pentingnya dalam memperhatikan kesehatan hewan peliharaan, maka pemilik hewan peliharaan akan berusaha untuk menemukan informasi terkait dengan kesehatan dan bagaimana perawatan hewan peliharaan ketika sakit. Sumber informasi utama dalam pemenuhan kebutuhan informasi terkait dengan kesehatan hewan peliharaan merupakan dokter hewan atau klinik hewan, namun tidak semua pemilik hewan peliharaan mampu membawa hewan peliharaannya ke dokter hewan, dikarenakan oleh adanya faktor ekonomi. Akan tetapi, terdapat sumber-sumber informasi alternatif yang dapat dilakukan oleh pemilik hewan peliharaan dalam memenuhi kebutuhan informasi terkait dengan kesehatan hewan peliharaannya.

Hobi memelihara kucing sendiri merupakan hobi yang dilakukan untuk mengisi waktu luang (*leisure time*). Hobi merupakan suatu kegiatan rekreasi atau bersenang-senang yang dilakukan diluar waktu kerja (Savolainen, 1995). Dewasa kini, Kucing merupakan hewan yang paling banyak dipelihara, berdasarkan data di Amerika Serikat, jumlah pemilik kucing sebanyak 86 juta dan anjing sebanyak 78 juta (idntimes.com). Data tersebut hanya data pemilik kucing dan anjing di daerah Amerika Serikat, belum keseluruhan data jumlah total pemilik kucing dan anjing di dunia. Sedangkan di Indonesia sendiri, tepatnya di Jakarta jumlah populasi kucing pada tahun 2018 sebanyak 29.504

ekor dan diperkirakan jumlahnya pada tahun 2020 mencapai 622.786 ekor (kumpan.com). Dalam melakukan hobi tersebut, kesehatan hewan merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan oleh seseorang yang sedang memelihara hewan. Oleh karena itu akan muncul suatu keadaan adanya kebutuhan informasi terkait dengan kesehatan hewan. Perilaku penemuan informasi timbul akibat adanya kebutuhan informasi yang dirasakan pemilik hewan peliharaan kucing. Dalam perilaku penemuan informasi, seseorang akan melakukan suatu tindakan untuk memperoleh suatu informasi yang dibutuhkan. Kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan informasi, terdapat tuntutan pada sumber dan layanan informasi yang mengakibatkan keberhasilan dan kegagalan dalam penemuan informasi (Wilson, 1999).

Pemilik kucing

Dalam konsep pada kegiatan perilaku penemuan informasi sendiri yang dialami oleh pemilik kucing anggota komunitas pecinta kucing di Kota Surabaya yaitu, suatu keadaan dimana pemilik kucing membutuhkan informasi terkait dengan kesehatan hewan peliharaan mereka seperti, informasi penanganan kucing sakit, obat yang diperlukan, vaksin yang diperlukan, yang akan mendorong pemilik kucing untuk melakukan aktivitas penemuan informasi terkait kesehatan hewan. Kegiatan penemuan informasi terkait dengan kesehatan kucing ini dapat disebut sebagai perilaku penemuan informasi sehari-hari atau *Everyday Life Seeking Information* (ELIS) (Savolainen, 1995). Faktor yang melatarbelakangi pada perilaku penemuan informasi yang dilakukan oleh pemilik kucing yaitu, faktor cara hidup (*way of life*) pemilik kucing itu sendiri. Faktor cara hidup dipengaruhi oleh bagaimana alokasi waktu yang digunakan, alokasi biaya atau model konsumsi, dan hobi. Pemilik kucing anggota komunitas dalam melakukan kegiatan penemuan informasi, akan dihadapkan pada suatu permasalahan yang akan muncul dalam proses penemuan informasi kesehatan kucing. Tindakan pemecahan masalah yang dilakukan disebut sebagai tipologi penguasaan hidup atau cara penguasaan hidup (*mastery of life*). Dalam cara penguasaan hidup sendiri ketika dihadapkan terhadap suatu permasalahan

terbagi menjadi beberapa tipe penguasaan hidup yaitu, optimis-kognitif, pesimis-kognitif, defensif-afektif, dan pesimis-afektif (Savolainen, 1995).

Pada pemenuhan kebutuhan informasi, terdapat permasalahan yang dialami oleh pemilik kucing anggota komunitas, sumber informasi utama terkait dengan kesehatan hewan merupakan dokter hewan akan tetapi, tidak semua pemilik kucing mampu membawa kucing mereka ke dokter. Menurut fakta-fakta yang ditemukan dilapangan sebagian besar pemilik kucing memiliki keterbatasan biaya dalam akses penemuan informasi ke dokter hewan. Terdapat beberapa alternatif yang dapat dilakukan oleh pemilik kucing untuk mengatasi permasalahannya. Salah satunya dengan menggunakan sumber informasi alternatif. Berbagai macam sumber alternatif yang dapat dilakukan oleh pemilik kucing dalam penemuan informasi seperti, melalui media internet, terutama pada media sosial, bertanya atau berdiskusi dengan sesama pemelihara kucing, dapat juga membaca melalui buku-buku kesehatan hewan. Melalui internet, pemilik hewan peliharaan dapat menceritakan pengalaman dan menjelaskan kejadian terkait penyakit yang dialami hewan peliharaannya untuk meningkatkan kesadaran hak-hak hewan pada pemilik hewan yang lain (Golbeck dalam Solhjoo, 2018). Meskipun dokter hewan selalu menjadi sumber utama informasi tentang kesehatan hewan peliharaan, pemilik hewan peliharaan dapat melakukan penemuan informasi yang berkaitan dengan kesehatan hewan peliharaan melalui berbagai media, seperti berbagai sumber online termasuk web, email, media sosial, anggota kelompok komunitas dan antar sesama pemilik hewan peliharaan (Kogan, 2009).

Masyarakat di Indonesia sendiri lebih banyak yang memilih untuk mencari informasi tentang kesehatan melalui internet, dengan jumlah presentase pengaksesan informasi tentang kesehatan pada tahun 2017 sebesar 51,06%, data tersebut didapat melalui website kominfo (kominfo.go.id). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kogan, L. (2009) yang berjudul *“The Internet and Pet Health Information: Perceptions and Behaviors of Pet Owners and Veterinarians”* yang mengatakan bahwa, dalam penelitian terbaru menunjukkan bahwa lebih dari 80% pemilik hewan

peliharaan menggunakan internet dalam mencari informasi terkait kesehatan hewan peliharaan mereka, dan sebagian besar pengguna mengatakan memiliki pengalaman positif dengan menggunakan mesin pencari di internet. Pada sebuah studi penelitian konsep cara hidup dalam menemukan informasi menunjukkan bahwa, seseorang lebih senang menggunakan internet dalam penemuan informasi dalam kehidupan sehari-harinya (Savolainen, 1999).

Dalam kegiatan interaksi sosial, pemilik kucing memiliki komunitas dimana pemilik kucing dapat saling bertukar informasi dan membagi pengalaman mereka (*sharing*) seputar hobi mereka, mulai dari perawatan dan kesehatan kucing. Saat ini, sudah semakin banyaknya komunitas-komunitas pecinta hewan yang telah ditemui mulai dari hewan peliharaan, hewan *exotic*, sampai hewan liar. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Didit pada surat kabar Kompas yang mengatakan bahwa, banyak tersebar di berbagai tempat komunitas-komunitas pecinta hewan peliharaan, baik dijadikan sebagai hobi sampai untuk bisnis (kompas.com). Keberadaan komunitas-komunitas pecinta hewan sudah banyak tersebar di berbagai daerah, salah satunya adalah komunitas pecinta kucing yang terletak di Kota Surabaya. Pada suatu komunitas sendiri anggota yang tergabung didalamnya merupakan orang yang menyukai dan memelihara kucing,

Dalam komunitas pecinta kucing, setiap anggota yang merupakan pemilik hewan peliharaan, tentunya membutuhkan informasi mengenai hewan peliharaannya terutama informasi tentang kesehatan kucing. Terdapat perbedaan kebutuhan informasi mengenai kesehatan kucing yang beragam antar anggota komunitas, dan perbedaan pada aktivitas penemuan informasi kesehatan antara satu anggota dengan anggota yang lain. Dalam pemenuhan kebutuhan informasi kesehatan hewan, anggota komunitas dapat mencari dan berbagi informasi kesehatan hewan, dengan saling berinteraksi antara anggota komunitas pemilik hewan (Chretien, 2013). Dengan adanya komunitas pecinta kucing tersebut bertujuan sebagai wadah untuk penemuan semua informasi terkait dengan kesehatan hewan, sehingga memunculkan adanya saling berbagi informasi antar sesama anggota komunitas pecinta

kucing, yang dapat dilakukan pertemuan secara langsung maupun melalui media *online*

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tindakan kegiatan penemuan informasi dalam kegiatan sehari-hari untuk mengisi waktu luang (*leisure time*) yang dimiliki. Dimana dalam *Everyday Life Information Seeking* (ELIS) terdapat faktor cara hidup seperti alokasi waktu dan biaya yang disediakan oleh pemilik kucing anggota komunitas untuk kegiatan penemuan informasi terkait kesehatan hewan peliharaan, yang mana memelihara kucing sendiri merupakan hobi untuk mengisi waktu luang (*leisure time*) yang mereka miliki. Selanjutnya sumber-sumber informasi alternatif apa saja yang dapat digunakan oleh pemilik kucing, jika terdapat permasalahan pada faktor ekonominya dalam akses informasi, media informasi apa yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Serta, bagaimana perilaku penemuan informasi terkait dengan kesehatan hewan peliharaan yang dilakukan oleh pemilik kucing anggota komunitas, berdasarkan oleh cara penguasaan hidup tiap anggota komunitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan oleh penulis diatas, maka rancangan rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

- a. Bagaimana faktor cara hidup alokasi waktu dan biaya pemilik kucing dalam penemuan informasi terkait dengan kesehatan hewan?
- b. Sumber-sumber informasi alternatif apa sajakah yang digunakan oleh pemilik hewan peliharaan kucing dalam penemuan informasi terkait kesehatan hewan?
- c. Bagaimana perilaku penemuan informasi terkait dengan kesehatan hewan peliharaan pada pemilik kucing anggota komunitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diajukan diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Mengetahui bagaimana faktor cara hidup alokasi waktu dan biaya pemilik kucing dalam penemuan informasi terkait dengan kesehatan hewan peliharaan.
- b. Mengetahui sumber-sumber informasi alternatif apa sajakah yang digunakan pemilik kucing dalam penemuan informasi terkait kesehatan hewan peliharaan.
- c. Mengetahui bagaimana perilaku penemuan informasi yang dilakukan oleh pemilik kucing anggota komunitas dalam penemuan informasi terkait dengan informasi kesehatan hewan yang dibutuhkan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan oleh penulis dapat memberikan manfaat kepada pembaca sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan penelitian kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan dalam bidang perilaku informasi, khususnya dalam perilaku penemuan informasi terkait dengan kesehatan hewan peliharaan di kalangan pemilik kucing anggota komunitas pecinta kucing di Kota Surabaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pemilik hewan peliharaan kucing di Kota Surabaya terkait dengan kebutuhan informasi tentang kesehatan hewan peliharaannya. Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dijadikan sebagai referensi dalam pemenuhan kebutuhan informasi tentang kesehatan hewan peliharaannya.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi bagi perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi, agar dapat

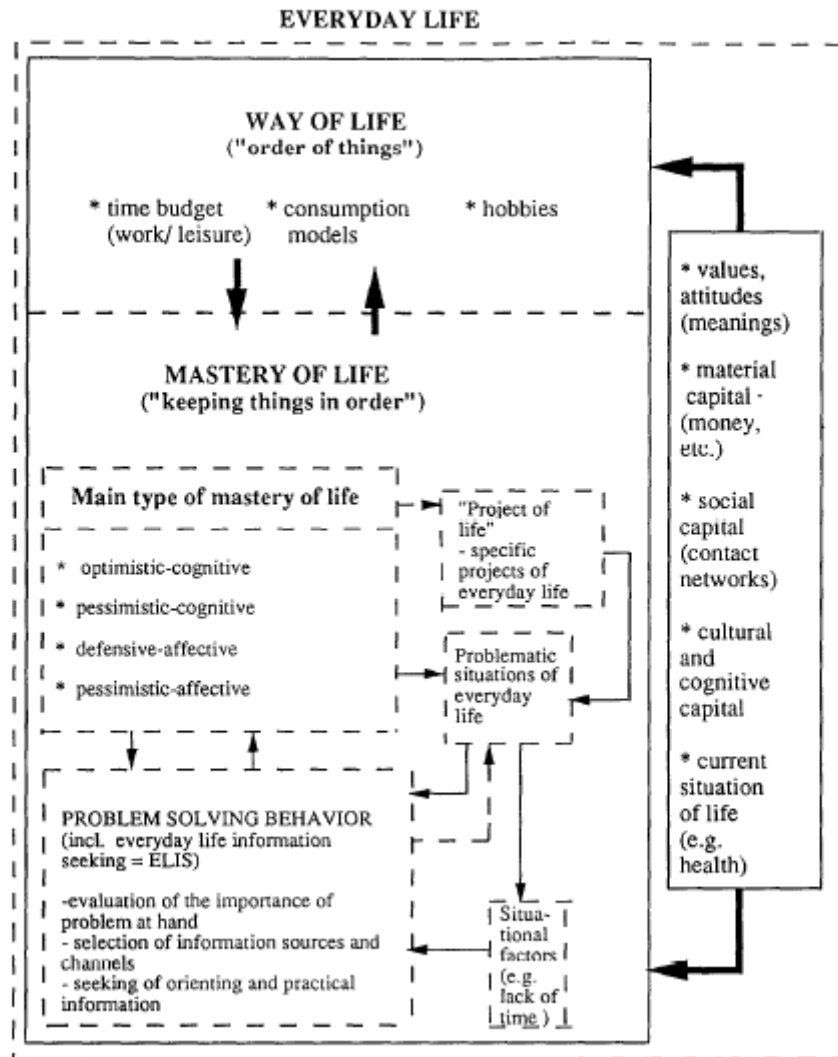
menyediakan koleksi perpustakaan yang dapat menunjang kebutuhan informasi pemilik hewan peliharaan kucing atau anggota komunitas pecinta kucing.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam menunjang penelitian yang dilakukan, tinjauan pustaka merupakan pedoman yang digunakan untuk membahas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pada tinjauan pustaka sendiri, berisi teori dan konsep terkait dengan perilaku penemuan informasi terkait dengan kesehatan hewan peliharaan pada pemilik kucing anggota komunitas, yang diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran sebagai jawaban sementara, terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, tentang Perilaku Penemuan Informasi terkait dengan Kesehatan Hewan Peliharaan di Kalangan Komunitas Pecinta Kucing di Kota Surabaya ini, menggunakan teori utama yaitu teori *Everyday Life Information Seeking* (ELIS) yang dikembangkan oleh Reijo Savolainen pada tahun 1995. Pada teori yang dikembangkan oleh Savolainen, membahas mengenai konteks cara hidup (*way of life*) dan cara penguasaan hidup (*mastery of life*) seseorang dalam memecahkan permasalahan dan dalam melakukan kegiatan penemuan informasi sehari-hari. Dalam Teori *Everyday Life Information Seeking* ini membahas penemuan suatu informasi dalam konteks *non work* atau waktu diluar pekerjaan.

Dalam penemuan informasi dalam konteks *nonwork* sejalan dengan Teori *Sense-Making* yang dikemukakan oleh Dervin pada tahun 1992 (dalam Savolainen 1995), dimana dervin sendiri membuat gambaran dari sebuah situasi, kesenjangan, dan kegiatan penemuan informasi sebagai suatu proses *sense-making*. Dalam hal ini situasi didefinisikan sebagai konteks ruang waktu, dimana seseorang akan merasa sadar memiliki adanya kekurangan akan sesuatu dalam situasi yang pernah dialami sebelumnya. Sedangkan kesenjangan yang dimaksud merujuk pada adanya suatu permasalahan yang dihadapi seperti adanya kebutuhan akan informasi, dimana nantinya

kesenjangan tersebut, akan menjembatani antara proses penemuan informasi dengan informasi itu sendiri.



Gambar I.1 Model *Everyday Life Information Seeking* (Savolainen, 1995)

Teori dari *Everyday Life Information Seeking* (ELIS) milik Reijo Savolainen, merupakan model penemuan informasi dalam perilaku penemuan informasi pada konteks cara hidup (ELIS), yang dikembangkan pada tahun 1995 oleh Reijo Savolainen. Pengembangan pada model ini dimotivasi oleh adanya kebutuhan informasi dari faktor sosial dan budaya, yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam memilih penggunaan sumber informasi dalam penemuan informasi sehari-hari. Pada model ini juga lebih menekankan sifat konteks *non-work*. Titik utama model Savolainen ini adalah bagaimana cara hidup seseorang, yang menyediakan konteks luas

untuk penyelidikan faktor individu dan sosialnya yang mempengaruhinya dalam *Everyday Life Information Seeking* (ELIS). Cara hidup mengacu pada gagasan *habitus* yang dikembangkan oleh Bourdieu (1984). Bourdieu menggunakan dua konsep dalam kehidupan sehari-hari yaitu, konsep cara hidup dan gaya hidup. Cara hidup sebagian besar didasari oleh kegiatan yang dilakukan oleh individu sehari-hari, dan bagaimana cara mereka melakukan suatu penilaiannya terhadap situasi yang terjadi. Sedangkan gaya hidup lebih meruju pada bagaimana model konsumsi, model berpakaian, dan kesukaan dalam kehidupan sehari-hari.

Habitus dapat didefinisikan sebagai suatu sistem pemikiran, persepsi, dan evaluasi yang ditentukan secara sosial dan budaya, yang ditanam oleh individu. Dalam sistem *habitus*, individu dapat mengintegrasikan pengalaman mereka dan mengevaluasi pentingnya pilihan yang berbeda misalnya, dalam preferensi sumber dan saluran informasi. Dalam penelitian ini, konteks yang dibahas adalah hobi memelihara kucing serta bagaimana cara pemilik hewan peliharaan kucing dalam melakukan penemuan informasi terkait dengan kesehatan hewan peliharaannya yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya. Savolainen mendefinisikan cara hidup sebagai “*order of things*” (keteraturan), yang didasarkan pada bagaimana individu membuat pilihan dalam menghabiskan waktu luangnya (*leisure time*) dengan kegiatan *non-work* (kegiatan sukarela, rumah tangga dan hobi) di kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, cara hidup seseorang yang berkaitan dengan urutan hal-hal (*order of things*) sangat berkaitan dengan penguasaan hidup seseorang dalam menjaga hal-hal secara berurutan (*keeping in order*).

Dalam melakukan penemuan informasi terdapat sikap pada saat pemilik hewan peliharaan kucing menganggap kegiatan memelihara kucing sebagai hal positif dalam mengisi waktu luang (*leisure time*) dalam kehidupan sehari-hari, maka mereka akan berusaha untuk tetap melakukan hal tersebut, pada saat waktu luang mereka. Faktor-faktor utama yang digunakan untuk mengoperasionalkan konsep cara hidup menurut Savolainen sendiri, sebagai berikut:

- a. Anggaran waktu, dalam hal ini yang dimaksud adalah hubungan antara waktu kerja dan waktu luang (*leisure time*), dimana bagaimana alokasi waktu yang digunakan untuk melakukan hal-hal pada waktu luang (*leisure time*). Setiap individu memiliki profesi yang berbeda-beda, sehingga terdapat perbedaan waktu luang (*leisure time*) yang dimiliki, dan tentunya berbeda pula waktu yang disediakan bagi kucing dan untuk penemuan informasi. Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud anggaran waktu yaitu, seberapa banyak waktu luang yang disediakan atau digunakan oleh pemilik hewan peliharaan kucing untuk menikmati aktifitas hobinya, dan waktu yang disediakan untuk penemuan informasi kesehatan hewan.
- b. Model konsumsi barang dan jasa, menunjukkan biaya yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan baik berupa barang atau jasa, dimana alokasi biaya yang disediakan dan dihabiskan oleh individu dalam menikmati aktifitasnya sehari-hari di waktu luangnya (*leisure time*). Dalam konteks penelitian ini, mengacu pada seberapa banyak konsumsi yang dilakukan atau seberapa banyak biaya yang disediakan dan dikeluarkan, oleh pemilik hewan peliharaan kucing untuk memperoleh barang dan jasa untuk menunjang aktifitas hobi dan menunjang aktifitas penemuan informasi. Seperti, berapa biaya yang dikeluarkan oleh pemilik kucing untuk membeli kebutuhan kucing dan biaya untuk menunjang penemuan informasi kesehatan hewan.
- c. Hobi, kegiatan rekreasi atau melakukan hal-hal yang disukai dalam mengisi waktu luang (*leisure time*) yang dimiliki diluar dari kegiatan waktu kerja dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, dimana memelihara kucing merupakan hobi yang digemari oleh pemilik kucing anggota komunitas, sehingga mereka cenderung akan menghabiskan waktu luang (*leisure time*) yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, untuk melakukan hobinya yaitu menghabiskan waktu dengan bermain bersama kucing mereka.

Dari ketiga faktor diatas, pemilik hewan peliharaan kucing menyadari adanya kebutuhan informasi yang harus dipenuhi terkait dengan kesehatan hewan peliharaannya, dalam hal ini akan mengarahkan pemilik kucing untuk memilih sumber informasi yang dirasa relevan, dalam mengatasi masalah yang dialami, hal tersebut yang dinamakan preferensi sumber informasi. Pada preferensi sumber informasi, tiap pemilik kucing memiliki preferensi yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan pengaruh dari habitus tiap orang, yaitu suatu sistem pemikiran, persepsi, dan evaluasi yang ditentukan secara sosial dan budaya, yang dimiliki tiap individu. Berdasarkan hal tersebut, Savolainen (2007) mengemukakan tipe-tipe pemilihan sumber informasi dalam mengatasi masalah yang dialami antara lain, sumber media cetak (buku, koran, majalah), sumber media internet, dan sumber media antar individu (ahli, teman, keluarga). Dalam hal ini yang dimaksud adalah sumber informasi yang dipilih oleh pemilik kucing untuk melakukan penemuan informasi kesehatan hewan, misalnya pemilik kucing lebih senang menggunakan sumber informasi media cetak dengan alasan tertentu. Savolainen juga mengelompokkan kriteria dari pemilihan sumber informasi sebagai berikut:

- a. Ketersediaan dan aksesibilitas informasi, dalam hal ini yang dimaksud ketersediaan dan kemudahan dalam pengaksesan informasi, serta kecepatan tersedianya akses informasi yang dibutuhkan, apakah informasi kesehatan hewan yang dibutuhkan tersedia dan mudah untuk diakses. Menurut Lingle (1979) bahwa, kemudahan dalam akses informasi merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan penggunaan informasi. Kemudian Gerstberger (1968) juga berpendapat bahwa, terdapat suatu hubungan antara kemudahan dari akses sumber informasi dengan frekuensi penggunaannya.
- b. Konten informasi, yaitu isi dari suatu informasi apakah kualitas konten sumber informasi sudah relevan atau tidak, apakah sumber informasi yang dipilih isi dari informasinya sudah berkuaitas atau tidak, sehingga memungkinkan apakah informasi yang ditemukan

dapat digunakan atau tidak. Menurut (Jogiyanto, 2005:10), kualitas dari suatu sumber informasi yang digunakan dapat dinilai dari 3 hal yaitu informasi yang ada didalamnya harus akurat, relevan, dan tepat waktu. Dalam konteks penelitian ini, apakah sumber informasi yang digunakan oleh pemilik kucing sudah berkualitas atau tidak. Sedangkan, menurut pendapat Juran (dalam Gustavsson, 2009), yang mengatakan kualitas berarti kebebasan dari kekurangan yang secara konsisten memenuhi harapan pelanggan, dalam konteks penelitian ini sebagai kemampuan untuk memuaskan terpenuhinya kebutuhan dari konsumen informasi, yaitu pemilik kucing. Selanjutnya Jogiyanto (2005:11) berpendapat, nilai suatu informasi ditentukan dari manfaat dan biaya untuk mendapatkannya, dalam hal ini informasi akan lebih bermanfaat jika lebih efektif isi informasinya dibandingkan dengan biaya untuk mendapatkan informasi tersebut yang diinginkan.

- c. Kegunaan informasi, dalam hal ini yang dimaksud adalah informasi yang didapat dari sumber informasi dapat digunakan dan diterapkan dalam mengatasi masalah yang dialami, kegunaan dari informasi yang dibutuhkan apakah dapat mengatasi suatu permasalahan yang sedang dihadapi oleh pemilik kucing.
- d. Karakteristik pengguna, dalam hal ini merujuk pada karakteristik pengguna dalam pemilihan bentuk sumber informasi yang diinginkan, seperti media cetak atau non-cetak, dalam hal ini mengacu pada bentuk media sumber informasi yang lebih dipilih oleh pemilik hewan, dalam melakukan penemuan informasi kesehatan hewan.
- e. Faktor situasional, merujuk pada pemilihan sumber informasi yang dikarenakan adanya kekurangan waktu yang dimiliki oleh individu. Dalam penelitian ini, pemilik kucing lebih memilih menggunakan sumber informasi yang dipilih dihadapkan oleh adanya kekurangan waktu untuk melakukan penemuan informasi kesehatan, sehingga lebih memilih sumber informasi yang dirasa akan memberikan informasi secara cepat dan tepat.

Cara-cara yang ditempuh oleh individu, ketika dihadapkan dalam sebuah permasalahan, bagaimana menemukan sumber informasi, dan memanfaatkan informasi yang didapat untuk menyelesaikan masalahnya, akan membantu terbentuknya suatu tipologi. Tipologi sendiri merupakan bagaimana cara hidup seseorang dalam menyelesaikan permasalahan pada saat dihadapkan oleh suatu permasalahan dalam melakukan kegiatan penemuan informasi sehari-hari. Dimana dalam penguasaan hidup dengan cara tetap menjaga hal-hal secara berurutan (*keeping things in order*) dapat berupa pasif dan aktif. Pada bagian pasif individu akan merasa puas melihat hal-hal yang diinginkan berjalan sesuai seperti yang diharapkan, sedangkan pada aktif akan terdapat perubahan dari urutan hal-hal (*order of things*) dalam pemecahan suatu permasalahan yang dialami, yang nantinya akan mempengaruhi individu tersebut dalam penguasaan hidup (*keeping of things*) pada kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini, cara penguasaan hidup dibagi menjadi dua dimensi yaitu, dimensi kognitif vs. afektif dan dimensi optimisme vs. pesimisme. Dalam orientasi dimensi kognitif vs. afektif, mengacu dalam reaksi atau emosi dalam menghadapi suatu permasalahan. Sedangkan, dalam orientasi dimensi optimisme dan pesimisme, mengacu pada harapan terhadap penyelesaian masalah yang dihadapi. Tabulasi silang dari dimensi-dimensi tersebut menghasilkan empat tipe penguasaan hidup sebagai berikut:

- a. Penguasaan hidup optimistis-kognitif, dalam hal ini didasari adanya sikap optimis yang tinggi, individu percaya bahwa hampir semua permasalahan yang dialami dapat diselesaikan, dengan melakukan analisis terperinci dan pemilihan media yang paling efektif dalam mengatasi masalah. Menurut Chang (2002), perasaan optimis dimaksud sebagai adanya perasaan positif akan kepuasan hidup yang lebih baik, mewakili dimensi penting dari kognisi positif yaitu, harapan akan pemecahan masalah terselesaikan dengan hasil yang lebih baik. Dalam konteks penelitian ini pemilik hewan peliharaan kucing, memiliki kepercayaan yang kuat bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah terkait dengan kesehatan hewan peliharaan dengan mengandalkan kemampuannya dalam menemukan informasi.

- b. Penguasaan hidup pesimistis-kognitif, dalam hal ini penyelesaian masalah dilakukan dengan cara yang kurang ambisius, yang memungkinkan permasalahan tidak akan terselesaikan secara optimal. Serta individu akan memiliki adanya rasa keraguan dari hasil penemuan informasi yang didapatkan, sehingga akan membutuhkan bantuan orang lain untuk meyakinkan informasi yang sudah didapatkan sudah benar. Menurut Hecht (2013), pesimistik adalah aspek negatif akan segala sesuatu disekitarnya, dengan memikirkan semua potensi bahaya yang membuat memiliki sedikit harapan kedepannya, pesimis sendiri cenderung tetap pasif ketika dihadapkan pada suatu tantangan, dan kepercayaan bahwa usahanya sia-sia. Pemilik hewan peliharaan kucing, hanya bergantung pada sumber informasi yang kemungkinan dapat membantu menyelesaikan masalahnya saja, tidak melakukan solusi terbaik, serta akan bertanya kepada anggota komunitas atau sesama pemilik kucing, apabila merasa ragu dengan informasi yang ditemukan.
- c. Penguasaan hidup defensif-afektif, dalam hal ini individu didasarkan pada pandangan optimis yang tinggi juga bahwa permasalahan akan terselesaikan, individu akan cenderung menghindari hal-hal yang beresiko kegagalan dalam menyelesaikan permasalahannya. Menurut Ong (2015), dalam aspek afektif merupakan reaksi atau emosi yang bersifat positif dan emosi tersebut dapat mendukung banyak hal dalam perilaku sosial. Sedangkan menurut Gibb (1961) defensif merupakan, suatu perilaku yang terjadi ketika individu merasakan atau mengantisipasi adanya ancaman yang akan terjadi. Pemilik hewan peliharaan kucing, memperhitungkan kemungkinan resiko kegagalan dalam penemuan informasi, yang akan dihadapi dan memotivasi diri mereka bahwa, mereka dapat menyelesaikan permasalahan terkait kesehatan hewan peliharaan yang dialami.
- d. Penguasaan hidup pesimistis-afektif, dalam hal ini individu tidak mengandalkan kemampuannya untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari dan langsung meminta bantuan orang lain

untuk mengatasi permasalahan yang dialami. Pemilik hewan peliharaan kucing, tidak akan mengandalkan kemampuannya untuk menyelesaikan permasalahan terkait kesehatan hewan peliharaan, melainkan lebih bergantung kepada bantuan orang lain.

1.6 Definisi Konseptual

Definisi konseptual pada penelitian ini merupakan batasan variabel yang digunakan sebagai pedoman penelitian, untuk memudahkan pemahaman teori yang digunakan dalam penelitian perilaku penemuan informasi terkait kesehatan hewan peliharaan, pada pengoperasionalannya di lapangan. Oleh karena itu definisi konseptual dalam penelitian ini antara lain

1.6.1 Faktor cara hidup alokasi waktu dan biaya pemilik kucing dalam penemuan informasi terkait dengan kesehatan hewan

Faktor cara hidup yang melatarbelakangi dalam penemuan informasi terkait kesehatan hewan pada pemilik kucing yaitu alokasi waktu dan biaya, dalam alokasi waktu menggambarkan hubungan pekerjaan dengan waktu luang (*leisure time*) yang dimiliki untuk menghabiskan waktu bermain bersama kucing dan dalam melakukan penemuan informasi terkait dengan kesehatan hewan. Kemudian dalam hal ini alokasi biaya merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh pemilik kucing untuk pembelian barang atau jasa yang digunakan untuk kebutuhan hewan peliharaan dan biaya penunjang penemuan informasi terkait dengan kesehatan hewan.

1.6.2 Sumber-sumber informasi alternatif yang digunakan pemilik kucing dalam penemuan informasi terkait dengan kesehatan hewan

Sumber-sumber informasi alternatif yang dapat digunakan pemilik hewan peliharaan kucing, dalam menyelesaikan permasalahan terkait dengan kesehatan hewan, mengacu pada pemilihan media sumber informasi alternatif yang digunakan.

1.6.3 Perilaku penemuan informasi terkait dengan kesehatan hewan peliharaan di kalangan komunitas pecinta kucing di Kota Surabaya

Perilaku penemuan informasi pemilik hewan peliharaan kucing dalam memenuhi kebutuhan informasi terkait kesehatan hewan, dapat ditinjau melalui bagaimana penguasaan hidupnya. Dalam model Everyday Life Information Seeking, terdapat empat penguasaan hidup antara lain:

1. Penguasaan hidup optimis-kognitif, pemilik kucing percaya mereka dapat menyelesaikan permasalahan dengan kemampuan yang dimiliki
2. Penguasaan hidup pesimis-kognitif, penyelesaian permasalahan yang dilakukan pemilik kucing kurang ambisius, sehingga memungkinkan permasalahan terselesaikan kurang optimal.
3. Penguasaan hidup defensif-afektif, pemilik kucing cenderung menghindari hal yang beresiko dalam penyelesaian masalah, dan memotivasi diri mereka bahwa mereka akan menyelesaikan permasalahan.
4. Penguasaan hidup pesimis-afektif, pemilik kucing tidak mengandalkan kemampuannya sendiri dalam penyelesaian masalah, melainkan bergantung pada bantuan orang lain.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan sebuah konsep yang digunakan sebagai alat untuk mengukur suatu variabel, maka definisi operasional dapat dikatakan sebagai pedoman tolok ukur suatu variabel. Oleh karena itu dari definisi konseptual yang sudah dibuat diatas, definisi operasional dalam penelitian perilaku penemuan informasi terkait kesehatan hewan peliharaan di kalangan komunitas pecinta kucing di Kota Surabaya antara lain.

1.7.1 Faktor cara hidup alokasi waktu dan biaya pemilik kucing dalam penemuan informasi terkait dengan kesehatan hewan

Indikator faktor cara hidup alokasi waktu dan biaya pemilik kucing dalam penemuan informasi terkait dengan kesehatan hewan sebagai berikut.

- a. Alokasi waktu yang digunakan dalam penemuan informasi terkait kesehatan hewan peliharaan
 - 1) Jenis profesi pekerjaan pemilik kucing
 - 2) Intensitas waktu yang disediakan untuk hewan peliharaan kucing
 - 3) Intensitas waktu yang digunakan dalam penemuan informasi terkait kesehatan kucing
 - 4) Frekuensi waktu yang digunakan dalam penemuan informasi terkait kesehatan kucing
- a. Alokasi biaya yang digunakan dalam penemuan informasi terkait kesehatan hewan peliharaan
 - 1) Sumber penghasilan
 - 2) Jumlah penghasilan yang dimiliki
 - 3) Biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan kucing
 - 4) Biaya yang dikeluarkan untuk menunjang penemuan informasi kesehatan kucing

1.7.2 Sumber-sumber informasi alternatif yang digunakan pemilik kucing dalam penemuan informasi terkait dengan kesehatan hewan

Indikator sumber-sumber informasi yang digunakan pemilik kucing dalam penemuan informasi terkait kesehatan hewan sebagai berikut.

- a. Jenis media sumber informasi yang digunakan
- b. Aksesibilitas informasi kesehatan pada sumber informasi alternatif
- c. Kredibilitas konten informasi pada sumber informasi alternatif
 - 1) Kualitas konten informasi pada sumber informasi alternatif

- d. Frekuensi akses media sumber informasi alternatif
- e. Intensitas akses media sumber informasi alternatif

1.7.3 Perilaku penemuan informasi pada pemilik kucing terkait dengan kesehatan hewan peliharaan

Indikator perilaku penemuan informasi pada penguasaan hidup optimis-kognitif, penguasaan hidup pesimis-kognitif, penguasaan hidup defensif-afektif, dan penguasaan hidup pesimis-afektif dalam memenuhi kebutuhan informasi terkait kesehatan hewan peliharaan sebagai berikut.

- a. Masalah yang dialami saat penemuan informasi kesehatan kucing
- b. Evaluasi atas masalah yang dialami
- c. Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan

1.8 Metode dan Prosedur Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, karena pada metode penelitian deskriptif hanya menggambarkan bagaimana perilaku penemuan informasi yang dilakukan oleh objek yang diteliti, bukan untuk uji hubungan atau membandingkan antar variabel yang diteliti. Serta menggambarkan bagaimana pemilik hewan kucing anggota komunitas dalam perilaku penemuan informasi terkait dengan kesehatan hewan peliharaannya, meliputi untuk mengetahui bagaimana alokasi waktu dan biaya yang digunakan bagi kucing dan dalam penemuan informasi kesehatan, sumber-sumber informasi alternatif apa sajakah yang dibutuhkan oleh pemilik kucing dalam menyelesaikan permasalahan terkait dengan kesehatan hewan, serta bagaimana cara hidup yang dilakukan pemilik kucing anggota komunitas, dalam perilaku penemuan informasi kesehatan.

Metode Deskriptif merupakan suatu metode dalam penelitian terhadap status sekelompok individu, suatu objek, kondisi, dan suatu

pemikiran dengan membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan fenomena yang diteliti (Nazir, 1988). Kemudian, metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode survei, yaitu dengan menyebarkan kuesioner (angket) pada populasi yang telah ditentukan.

1.8.2 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya lebih tepatnya pada Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) dan komunitas pecinta kucing *Bungkul Cat Lovers* (BCL). Alasan dalam pemilihan lokasi penelitian dikarenakan terdapat beberapa komunitas pecinta kucing yang masih aktif dan memiliki visi dan misi yang hampir sama di Kota Surabaya, yaitu untuk sebagai wadah sarana berbagi ilmu seputar hewan peliharaan kucing dan untuk mensejahterakan keberadaan kucing. Kemudian di Kota Surabaya sendiri, memiliki sumber informasi yang luas, dengan tersedianya fasilitas layanan yang mendukung peneliti dalam proses pemenuhan informasi mengenai penelitian yang akan diteliti, seperti tersedianya fasilitas layanan perpustakaan kota, perpustakaan perguruan tinggi dan banyak tersedia layanan *free* wifi. Serta, adanya keterbatasan biaya yang dimiliki oleh peneliti sehingga, memilih Surabaya sebagai lokasi penelitian agar dekat dengan rumah.

1.8.3 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota komunitas pecinta kucing di Kota Surabaya yaitu Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKT) dan Komunitas *Bungkul Cat Lovers* (BCL). Populasi sendiri merupakan generalisasi suatu obyek atau subyek, yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, untuk kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:80). Populasi tidak hanya berupa orang, tetapi juga dapat berupa obyek dan benda-benda alam yang

lain, dan populasi bukan hanya jumlah banyaknya suatu obyek atau subyek yang dipelajari, akan tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek.

1.8.4 Teknik Penentuan Sampel

Menurut Sugiyono (2010), sampel merupakan bagian dari karakteristik dan jumlah yang dimiliki oleh populasi yang akan diteliti. Dalam teknik penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik *non random sampling*, yang berarti setiap populasi diberikan kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel. Akan tetapi, untuk menjadi anggota sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara *purposive sampling*, yaitu dengan pengambilan sampel yang didasarkan adanya syarat atau kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Berikut merupakan syarat atau kriteria-kriteria yang harus dimiliki pada responden penelitian:

- a. Merupakan anggota aktif Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) dan Komunitas Bungkul Cat Lovers (BCL)
- b. Anggota komunitas yang berdomisili Surabaya
- c. Anggota komunitas yang memiliki pengalaman kucing sakit
- d. Minimal sudah memelihara kucing selama setahun terakhir
- e. Minimal pernah menggunakan sumber informasi alternatif untuk mengatasi permasalahan terkait kesehatan hewan

Dengan syarat atau kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh penulis, maka jumlah sampel yang akan diambil sebanyak 100 responden. Hal tersebut berdasarkan pendapat yang dinyatakan oleh Aeker (1995) bahwa, jumlah sampel harus cukup besar agar apabila dibagi menjadi kelompok-kelompok, tiap kelompok akan memiliki sampel minimal sebanyak 100 atau lebih.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan oleh peneliti dengan cara menyebarkan kuesioner (angket), kepada responden yang telah ditentukan dalam penelitian ini yaitu pada anggota komunitas pecinta kucing di Kota Surabaya.

b. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan oleh peneliti dengan cara pencarian melalui sumber informasi seperti, artikel-artikel yang terkait dengan topik yang diteliti, jurnal penelitian terdahulu dan dilakukannya pengumpulan data sekunder untuk memperkuat dan mendukung data primer.

1.8.6 Teknik Pengolahan Data

Pengolah data atau proses pra-analisis mempunyai tahap-tahap sebagai berikut.

1) Editing data

Pada proses editing, peneliti akan melakukan pemeriksaan pada data yang sudah terkumpul baik melalui hasil penyebaran kuesioner (angket) maupun wawancara, untuk memastikan tidak adanya kesalahan atau kekurangan dari data yang telah diperoleh. Tujuannya untuk meminimalisir kesalahan yang terjadi pada saat proses pengumpulan data.

2) Pengkodean data (*Coding*)

Selanjutnya setelah pengeditan data, peneliti akan memilah-milah hasil jawaban yang diperoleh dari responden dengan memberikan kode pada data dalam bentuk angka-angka yang nantinya akan di input kedalam program SPSS versi 21

3) Tabulasi

Tabulasi merupakan kegiatan menggambarkan atau menampilkan hasil jawaban dari responden dari hasil input kode data didalam program SPSS versi 21, dengan melalui kegiatan tabulasi ini peneliti dapat menciptakan data statistik deskriptif dari penelitian yang diteliti.

1.8.7 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan menganalisis hasil data yang telah diolah dengan menggunakan program SPSS versi 21, yang berupa tabel data statistik untuk memperoleh data yang akurat dan valid. Tabel data statistik yang dihasilkan dari program SPSS versi 21, merupakan hasil dari penyebaran kuesioner (angket) kepada responden yang dilakukan pada saat turun ke lapangan.